

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak merupakan makhluk yang dhoif (lemah) dan mulia, yang keberadaannya adalah sebuah anugrah. Dalam teori tabularasa dikatakan bahwa anak yang dilahirkan itu dalam keadaan masih bersih, tidak mengandung apa-apa, dan tidak ada pembawaan apa-apa. Anak yang baru lahir diumpamakan seperti sehelai kertas putih bersih yang masih kosong, yang secara pasif menerima pengaruh dari lingkungan eksternal. Sedangkan lingkungan pertama yang dikenal anak adalah lingkungan keluarga.¹

Keluarga itu sendiri merupakan unit sosial terkecil yang bersifat universal, artinya terdapat pada setiap masyarakat di dunia (*universe*) atau suatu sistem sosial yang terbentuk dalam sistem sosial yang lebih besar. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Orangtua yang mengasuh dengan penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.²

Maka tidaklah aneh bahwa dalam ajaran agama Islam sangat memperhatikan pendidikan anak terlebih dari aspek moral dan mengeluarkan

¹ M. Ishom Achmadi ZE, *Kaifa Nurobbi Abna'ana (Pengantar Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Religi)*, (Yogyakarta: SJ Press, 2009), 95

² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosdakarya, 2016), 37

petunjuk yang sangat berharga. Karena mendidik anak merupakan suatu kewajiban bagi orangtua. Tentang perkara ini Allah SWT berfirman dalam surat At-Tahrimayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, perihalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*.³

Sebagaimana telah disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi yang artinya: *“Diantara hak orangtua terhadap anaknya adalah mendidik dengan budi pekerti yang baik dan memberinya nama yang baik”*. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ayyub bin Musa dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah SAW, bersabda: *“Tidak ada suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang ayah (orangtua) kepada anaknya yang lebih utama daripada pemberian budi pekerti yang baik”*. Ibnu Majah juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. bahwa Rasulullah SAW, bersabda: *“Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik”*.⁴

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'andan Terjemah*. (Jakarta: 1969)

⁴ M. Ishom Achmadi ZE, *Kaifa Nurobbi Abna'ana (Pengantar Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Religi)*, (Yogyakarta: SJ Press, 2009), 71

Berdasarkan dari kutipan ayat Al-qur'an dan hadits di atas, dapat disimpulkan bahwa orangtua mempunyai tanggungjawab yang sangat besar dalam membimbing anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral (akhlak).

Perkembangan anak juga sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan orangtua. Dilihat dari pengertiannya, pola asuh adalah cara atau strategi yang digunakan orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak. Orangtua adalah orang yang bertanggung jawab penuh dalam keluarga. M. Ngalim Purwanto menuliskan dalam bukunya, bahwa orangtua mempunyai peran yang signifikan dalam pendidikan anak.⁵ Pola asuh itu sendiri dapat diberikan oleh orangtua kepada anak dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku dan tindakan yang diberikan.⁶

Pola asuh yang benar adalah pola asuh yang mengarah pada dasar tumbuh kembang anak sehingga anak mampu tumbuh dan berkembang secara optimal. Diana Baumrind dan Sigelman & Shaffer mengemukakan hasil penelitiannya melalui observasi dan wawancara terhadap 100 anak prasekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orangtua dan kontribusinya terhadap kompetensi sosial, emosional, dan intelektual siswa. Pada penelitian Baumrind mengidentifikasi beberapa hal, diantaranya adalah: (1) empat tipe atau gaya pola asuh orangtua, yaitu otoriter (*authoritarian parenting*), permisif (*permissive parenting*), demokratis atau otoritatif (*authoritative parenting*), dan

⁵ M. Ngalim Puwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 78

⁶ Theo Riyanto, *Pembelajaran sebagai Proses Bimbingan Pribadi*, (Jakarta: Gramedia 2002), 89

menolak/mengabaikan (*Neglectful*). (2) dampak pola asuh orangtua terhadap perilaku anak (emosional, moral, sosial, dan intelektual).⁷

Secara umum tugas seorang ibu adalah sebagai: (1) sumber dan pemberi rasa kasih sayang, (2) pengasuh dan pemelihara, (3) tempat mencurahkan isi hati, (4) pengatur kehidupan dalam rumah tangga, (5) pembimbing hubungan pribadi, (6) pendidik dalam segi-segi emosional. Sedangkan peranan ayah lebih dominan dalam pendidikan anak, diantaranya tugas seorang ayah adalah sebagai: (1) sumber kekuasaan di dalam keluarga, (2) penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar, (3) pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga, (4) pelindung terhadap ancaman dari luar, (5) pendidik dalam segi rasional.⁸

Salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai pada masa kanak-kanak akhir adalah perkembangan moral untuk menjadi pedoman dalam bertingkah laku dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Menurut John W. Santrock Perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Perkembangan moral adalah perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan anak berkenaan tentang tata cara, kebiasaan, adat, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial.⁹

Elizabeth B. Hurlock (1990) menyatakan bahwa pada masa kanak-kanak akhir (usia antara 6 sampai 12 tahun) merupakan masa penyesuaian diri, masa berkelompok, masa bermain dan masa kreatif. Sedangkan bagi para pendidik atau guru di sekolah menganggap bahwa masa tersebut adalah masa bersekolah dan

⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosdakarya, 2016), 51

⁸ M. Ngalim Puwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 82-83

⁹ John W. Santrock, *Perkembangan Anak, Jilid 1 Edisi Kesebelas*, (Jakarta: PT Erlangga, 2007)

masa kritis. Oleh karena itu, dimana tugas guru selain membimbing juga mendorong anak untuk berprestasi.¹⁰ Bagi orangtua, mereka menganggap bahwa pada masa kanak-kanak akhir merupakan masa menyulitkan dan tidak rapi, anak juga cenderung ceroboh dan tidak memperdulikan penampilan serta kerapian.

Dusun Watulanang, Desa Suru, Kecamatan Ngetos, Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu dusun yang terpelosok dan jauh dari keramaian kota, kondisi sosial masyarakat di sana sangat santun, dan menjaga budaya gotong royong. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di SDN 2 Suru di dusun Watulanang, desa Suru, Ngetos dari keseluruhan siswa SDN 2 Suru yang berjumlah 88 siswa terdapat 5 siswa dari kelas I sampai VI tidak disiplin, berani membantah guru, introversi dan kurang mengetahui sopan santun atau tata krama terhadap orang yang lebih tua (seperti suka berbicara kasar, menirukan ucapan saat dinasehati, suka meledek teman dan suka membuat gaduh di kelas).¹¹

Padahal seharusnya seorang anak pada masa kanak-kanak akhir mulai mengenal konsep moral (mengetahui benar-salah atau baik-buruk) pertama kali dari lingkungan keluarga. Karena pada usia sekolah dasar, anak sudah bisa mengikuti tuntutan dari orangtua atau lingkungan sosialnya. Maka sudah seharusnya pada akhir masa kanak-kanak, seorang anak dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan/moral.

Hasil wawancara awal yang dilakukan dengan Kepala Sekolah SDN 2 Suru ternyata perilaku anak-anak tersebut memang sejak awal masuk SD sudah sulit

¹⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology: A Lifespan Approach*, terj. Istiwidayanti, (Jakarta: Erlangga, 1990)

¹¹ Observasi, di lingkungan Dusun Watulanang dan di SDN 2 Suru, pada awal bulan Maret 2018

untuk dikendalikan. Kepala Dusun Watulanang, mengatakan bahwa angka pernikahan usia 16 tahun di dusun tersebut yang masih sangat tinggi hal ini memicu sang istri harus melahirkan di usia muda, terlebih selama tahun 2018 ini juga pencapaian rekor terbanyak kasus perceraian yakni sebanyak empat kasus perceraian. Kebutuhan finansial yang kurang terpenuhi juga menjadi faktor pendorong seorang istri/ibu lebih memilih merantau dan bekerja di luar kota jauh dari keluarga dan harus meninggalkan anak-anaknya untuk di asuh orang lain; nenek, bibi, ayahnya bahkan ada juga yang diasuh oleh tetangganya.¹²

Perpisahan yang relatif lama antara ibu dan anak bisa menjadi dasar timbulnya kesulitan-kesulitan tingkah laku dan kepribadian anak. Kemerosotan dalam hubungan keluarga juga semakin mengganggu perkembangan anak, hal ini menyebabkan perasaan tidak aman dan tidak bahagia sehingga anak mengalami kesulitan penyesuaian sosial serta menurunkan kemampuan berkonsentrasi dan belajar.¹³

Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Kroll (1955) yang membuktikan signifikansi kehadiran orangtua (khususnya ibu) pada pertumbuhan di masa kanak-kanak dan peranan orangtua pengganti (pengasuh) tidak sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan anak-anak. Kekuatan ikatan batin dan emosi orang tua dan anak adalah ikatan hubungan natural yang paling kuat dibanding dengan ikatan

¹² Bapak Suwarno Kepala Sekolah SDN 2 Suru pada bulan September 2017 dan bapak Sumigan Kepala Dusun Watulanang pada tanggal 09 Agustus 2018

¹³ Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology: A Lifespan Approach*, terj. Istiwidayanti, (Jakarta: Erlangga, 1990)

hubungan lainnya.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa orangtua memegang peranan penting dalam pengasuhan anak.

Dengan adanya fenomena anak yang diasuh bukan oleh ibu kandungnya tersebut membuat peneliti tertarik dan ingin melakukan penelitian dengan judul: **“Pola Asuh Pengganti Ibu Terhadap Perkembangan Moral Pada Masa Kanak-Kanak Akhir (Studi Kasus Di Dusun Watulanang Desa Suru Nganjuk Jawa Timur)”**

B. Fokus Penelitian

Untuk memudahkan penelitian, maka perlu dirumuskan masalah apa yang menjadi fokus penelitian. Dalam hal ini peneliti mencoba merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan pengganti ibu terhadap perkembangan moral pada masa kanak-kanak akhir di dusun Watulanang, desa Suru, kabupaten Nganjuk, Jawa Timur?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan moral pada masa kanak-kanak akhir di dusun Watulanang, desa Suru, kabupaten Nganjuk, Jawa Timur?

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah yang telah peneliti buat, maka tujuan yang ingin peneliti capai adalah:

¹⁴ Rudi Tejalaksana. *Emosional Deprivation dari Orangtua*.
http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/30318/BAB520II%20Tinjauan%20Pustaka_%20110sss.pdf.2011 (diakses pada tanggal 19 April 2018)

1. Untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan pengganti ibu terhadap perkembangan moral pada masa kanak-kanak akhir di dusun Watulanang, desa Suru, kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan moral pada masa kanak-kanak akhir di dusun Watulanang, desa Suru, kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah pemikiran perkembangan ilmu khususnya mengenai pola asuh orang tua dalam membimbing moral anak, serta menerapkan disiplin ilmu psikologi perkembangan, psikologi sosial dan psikologi lainnya yang telah dipelajari.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan yang lebih pragmatis daripada kebutuhan akademik. Dalam penelitian ini peneliti ingin menjelaskan bentuk-bentuk pola asuh, perkembangan moral pada masa kanak-kanak akhir dan bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh pengganti ibu dalam mengembangkan moral anak.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dasar bagi peneliti selanjutnya untuk menggali dan melakukan penelitian lainya yang lebih komperhensif yang berkaitan dengan pola asuh pengganti ibu. Diharapkan

juga penelitian ini menjadi bahan pertimbangan orang tua dalam mendidik dan membimbing moral anak.

E. Telaah Pustaka

Demi tercapainya suatu hasil penelitian ilmiah, diharapkan data-data yang digunakan dalam proses penyusunan skripsi nantinya bisa menjawab secara eksplisit dan menyeluruh terhadap semua masalah yang ada. Sebagai penelaah pustaka, peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu, antara lain:

1. **“PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN”**, Jurnal penelitian oleh Gita Deviana, dkk. Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP UNTAN. Vol. 4, no. 7 (2015). Menyebutkan hasil penelitian menunjukkan $r_{xy} > r_{tabel}$ ($0,589 > 0,514$), yang berarti pada penelitian ini H_a (hipotesis alternatif) diterima dan H_o (hipotesis nol) ditolak. Kesimpulannya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan moral anak usia 5-6 tahun. Diharapkan orang tua bisa mempertahankan pola asuh yang sudah ada dan menentukan pola asuh yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak agar perkembangan anak dapat berkembang dengan baik terutama perkembangan moral anak.
2. **“HUBUNGAN TIPE POLA ASUH PENGGANTI IBU: KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK USIA PRASEKOLAH DI KECAMATAN SUKALARANG KABUPATEN SUKABUMI”**. Skripsi yang dilakukan oleh Sopiha, dari UIN SYARIF HIDAYATULLAH Jakarta. Kesimpulan hasil penelitian dalam skripsi

tersebut ialah: (1) tipe pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh demokratis (43,4%), pola asuh otoriter (12,3%), pola asuh permisif (24,5%), pola asuh penelantar (6,6%), dan pola asuh campuran (13,6%); (2) perkembangan psikososial anak usia prasekolah pada penelitian ini berada pada tahap perkembangan psikososial inisiatif (52,4%) dan perkembangan psikososial rasa bersalah (47,6%), dan (3) Hubungan tipe pola asuh pengganti ibu: keluarga dengan perkembangan psikososial anak usia prasekolah adalah hubungan yang bermakna.

3. **“HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KECERDASAN MORAL PADA ANAK USIA 12-15 TAHUN DI SMP NEGERI 1 TABUKAN SELATAN KABUPATEN KEPULAUAN SANGIHE”**, Ejournal Keperawatan (e-Kp) Volume 4 Nomor 1, Februari 2016 oleh Celsita E.D Karendehi dkk. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. Hasil penelitian berdasarkan uji *Pearson Chi Square* terdapat hubungan bermakna antara pola asuh orangtua dengan kecerdasan moral ($p=0,004$). Kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orangtua dengan kecerdasan moral anak usia 12-15 tahun di SMP Negeri 1 Tabukan Selatan.

Setelah peneliti mencantumkan beberapa telaah pustaka dari penelitian terdahulu peneliti dapat mengambil beberapa perbedaan, yakni: (1) topik bahasan pada penelitian ini adalah peneliti mengambil topik perkembangan moral pada masa kanak-kanak akhir, (2) penelitian ini ingin mengungkapkan pola asuh yang

tepat sesuai perspektif Islam dan psikologi, dan (3) subjek penelitian adalah anak pada masa kanak-kanak akhir (usia 6 sampai 12 tahun).